

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap *shooto-shooto Ooi detekoi!* yang telah dilakukan menggunakan teori ekologi sastra, dapat ditemukan bentuk ironi pengelolaan limbah yaitu penyebab pencemaran (*pollution*) antara pernyataan dalam cerita *Ooi detekoi!* dengan keadaan negara Jepang menjelang abad 21. Permasalahan pencemaran dalam *Ooi detekoi!* disebabkan oleh limbah yang tidak dikelola dengan baik oleh masyarakat. Bila digambarkan, maka keadaan yang diperlihatkan dalam *shooto-shooto* tersebut adalah seperti berikut,



Sedangkan pola pencemaran yang dapat ditemukan di negara Jepang menjelang abad 21 adalah seperti berikut,

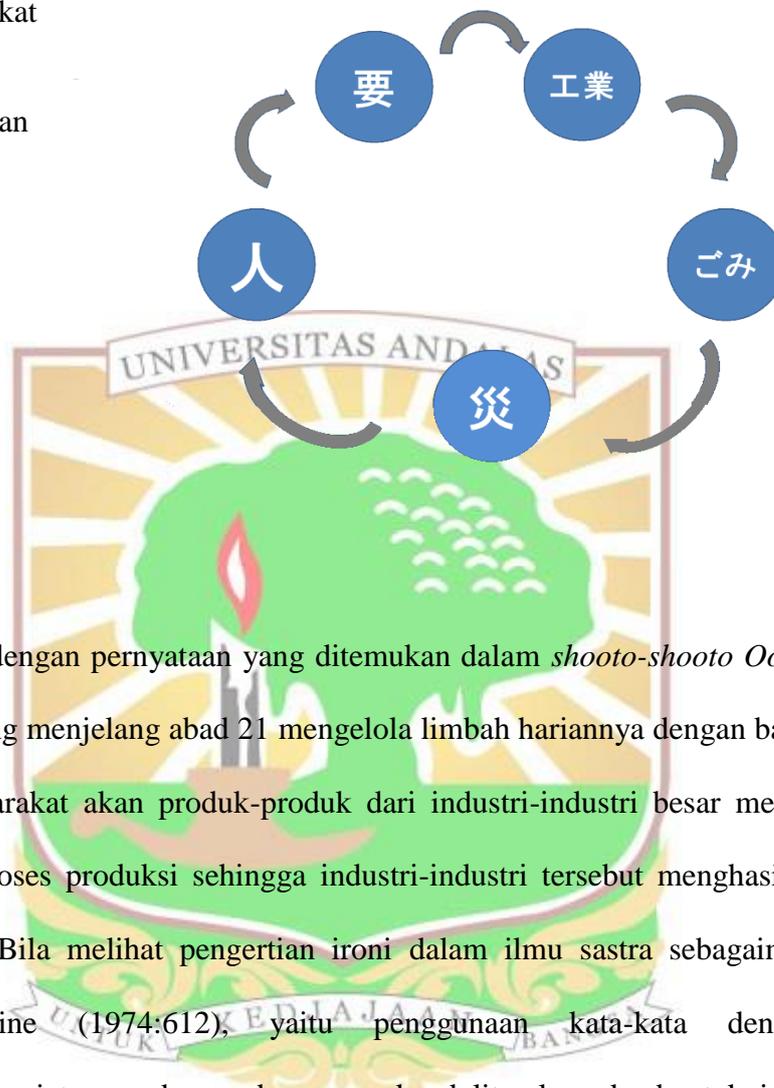
人 : Masyarakat

要 : Kebutuhan

工業 : Pabrik

ごみ : Limbah

災 : Bencana



Berbeda dengan pernyataan yang ditemukan dalam *shooto-shooto Ooi detekoi!*, masyarakat Jepang menjelang abad 21 mengelola limbah hariannya dengan baik, namun kebutuhan masyarakat akan produk-produk dari industri-industri besar menyebabkan meningkatnya proses produksi sehingga industri-industri tersebut menghasilkan lebih banyak limbah. Bila melihat pengertian ironi dalam ilmu sastra sebagaimana yang dijelaskan Perrine (1974:612), yaitu penggunaan kata-kata dengan cara menyembunyikan niat yang benar dengan maksud literal, maka bentuk ironi dalam *shooto-shooto Ooi detekoi* tersebut dapat bermakna sindiran terhadap masyarakat Jepang pada masa itu.

4.2. Saran

Kajian karya sastra menggunakan teori sastra hijau masih tergolong baru di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan bahan bacaan para peneliti yang juga tertarik menganalisis suatu karya sastra menggunakan teori ekologi sastra. Selain itu masih banyak lagi teori analisis karya sastra yang dapat dipakai oleh peneliti selanjutnya menggunakan ekologi sastra seperti ekofeminisme dan ekokritisisme yang dapat mengangkat isu-isu lingkungan dengan cara yang berbeda pula.

Mengungkap permasalahan lingkungan dalam suatu karya sastra memberikan kesegaran pada penulis dalam bagaimana melihat lingkungan sebagai bagian dari diri sendiri dan lebih mencintainya. Oleh karena itu penulis mengajak para calon peneliti sastra untuk merasakan kesegaran dan kecintaan itu pula lewat kajian sastra ekologi ini sehingga dapat pula hendaknya menyebarkan kesegaran tersebut di tengah masyarakat.

